

Peningkatan Kapasitas Kelompok Wanita Tani Desa Wonosari Melalui Pelatihan Produk Olahan TOGA

¹⁾Saradiva Bilqisyah Azka, ²⁾Nafiah Azizah Husna, ³⁾Amelia Dwi Lestari, ⁴⁾Putri Nanda Prayoga, ⁵⁾Dea Amanda Putri, ⁶⁾Farras Haykal Yusuf, ⁷⁾Agung Pri Pambudi, ⁸⁾Muhammad Ghozi Ghazali, ⁹⁾Annisa Fajri Nur Rahman

¹⁾Peternakan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

^{2,4,6,7,9)}Agroteknologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

^{3,5)}Penyuluhan Komunikasi Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

⁸⁾Agribisnis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email Corresponding: nafiahazizahhusna@student.uns.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
TOGA
KWT
Peningkatan
Pelatihan
Produk

Pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi dan pengetahuan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Wonosari. Peningkatan kapasitas Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga Desa Wonosari melalui program pelatihan pembuatan produk olahan Tanaman Obat dan Keluarga (TOGA). Pengabdian ini dipilih karena terdapat banyak lahan kosong dan banyaknya tanaman obat di sekitar pekarangan rumah warga yang belum dioptimalkan secara maksimal. TOGA yang dijual masih dalam bentuk mentahan menyebabkan *low income* dibandingkan dalam bentuk produk olahan, sehingga diperlukan suatu intervensi yaitu berupa pelatihan produksi olahan TOGA untuk meningkatkan nilai jual produk. Pelatihan berfokus pada pengolahan TOGA menjadi produk olahan dengan nilai tambah. Melalui pelatihan pembuatan produk olahan TOGA mampu meningkatkan kapasitas dan perekonomian masyarakat terutama KWT Kenanga. Metode pengumpulan data secara pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan evaluasi dengan pelaksanaan kegiatan diikuti oleh 20 orang dari Kelompok Wanita Tani Kenanga Desa Wonosari. Antusiasme yang tinggi anggota KWT Kenanga menunjukkan keberhasilan program pemberdayaan sehingga mampu mengoptimalkan sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya dengan baik. Pelatihan produk TOGA melalui pemanfaatan serai dan jahe sebagai komoditas utama menghasilkan tiga produk olahan, yakni wedang serai jahe celup, permen *gummy*, dan sabun serai yang diharapkan mampu menjadi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Desa Wonosari.

ABSTRACT

Keywords:
TOGA
KWT
Increase
Training
Product

This service was conducted to increase the economic capacity and knowledge of the Kelompok Wanita Tani (KWT) in Wonosari Village. Increasing the capacity of the Kenanga's Kelompok Wanita Tani (KWT) in Wonosari Village through a training program for making processed Medicinal and Family Plant products (TOGA). This service was chosen because there is a lot of empty land and many medicinal plants around residents' yards that have not been optimally optimized. TOGA which is sold in raw form causes low income compared to processed products, so intervention is needed, namely in the form of training in the production of processed TOGA to increase the selling value of the product. The training focuses on processing TOGA into processed products with added value. Through training in making processed products, TOGA can increase the capacity and economy of the community, especially KWT Kenanga. The data collection method was a qualitative approach through observation, interviews, and evaluation with 20 people from the KWT Kenanga, Wonosari Village participating in the activities. The high enthusiasm of KWT Kenanga members shows the success of the empowerment program so that it is able to optimize its human and natural resources well. TOGA product training through the use of lemongrass and ginger as the main commodities produces three processed products, namely dipped ginger lemongrass wedang, gummy candy, and lemongrass soap which are expected to become Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Wonosari Village.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Desa menurut undang-undang No 6 tahun 2014 merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah dan berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan. Kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang telah diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa merupakan suatu wilayah yang kerap menjadi target pembangunan baik oleh pemerintah maupun swasta karena potensi yang dimilikinya. Potensi merupakan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan, seperti kekuatan, kesanggupan, dan daya dapat dikembangkan menjadi suatu yang lebih besar (Endah, 2020). Potensi yang ada di desa merujuk pada sumber daya yang dimiliki, baik pada sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Potensi maupun kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa menjadi sebuah tantangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan bertanggung jawab.

Desa Wonosari merupakan salah satu desa di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah sebesar 465,3 km². Jumlah penduduk Desa Wonosari sebanyak 4.106 jiwa yang tersebar terdiri atas 7 RW dan 33 RT dengan setiap wilayah memiliki ketinggian yang berbeda. Desa Wonosari menjadi salah satu dari tujuh desa di Kecamatan Gondangrejo yang diberi gelar desa budaya. Desa budaya merupakan salah satu jenis kearifan lokal yang masih tersebar luas di beberapa daerah di Indonesia. Desa budaya mempunyai ciri khas tertentu, seperti masih terjaganya adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang (Hasanah, 2019). Peninggalan nenek moyang yang mampu menjadi potensi menarik minat wisatawan dan memberikan dampak positif terhadap masyarakat desa.

Desa Wonosari memiliki beragam potensi mulai dari sumber daya alam hingga sumber daya manusianya. Sebagian besar lahan pertanian di Desa Wonosari merupakan lahan kering yang berpotensi ditanami beragam jenis tanaman obat dan keluarga (TOGA). Lahan kering merupakan kawasan yang identik dengan tanah tandus yang kurang diminati oleh sebagian banyak orang karena dianggap tidak memiliki potensi untuk budidaya tanaman (Matheus, 2019). Kawasan lahan kering jika dilihat dari struktur tanahnya tampak sulit untuk pengelolaan tanaman karena sulitnya lahan mendapatkan sumber irigasi air. Realitanya lahan kering juga dapat diusahakan dengan ditanami berbagai komoditas apabila diiringi dengan pemahaman tentang karakteristik lahan kering. Namun sayangnya, hampir semua sudut di desa dapat ditemui lahan kering yang belum teroptimalkan. Tidak hanya itu, Desa Wonosari memiliki beberapa kelembagaan sosial diantaranya Karang Taruna, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Remaja Masjid, Kelompok Tani (POKTAN), dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Lembaga sosial di desa merupakan sarana perubahan sosial yang berperan menunjang kehidupan suatu kelompok atau masyarakat desa itu sendiri. Ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun immaterial (Indy et al. 2019). Permasalahan terkait potensi lahan kering di Desa Wonosari yang belum teroptimalkan dapat menjadi potensi dan peluang bagi suatu lembaga sosial desa untuk melakukan perubahan sosial yang bermanfaat bagi banyak pihak.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga menjadi salah satu lembaga sosial yang aktif melakukan kegiatan di Desa Wonosari. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan suatu kelompok perempuan tani yang memiliki fungsi sebagai wadah bagi perempuan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pertanian mereka. Peran pihak desa terkadang melakukan pendampingan untuk KWT yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan tani untuk dapat mengatasi faktor-faktor seperti ekonomi, pendidikan, serta pengetahuan dan keterampilan yang rendah (Vivi, 2023). KWT Kenanga di Desa Wonosari menjadi perwujudan konsep pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pendekatan kelompok. Pemanfaatan lahan kering di Desa Wonosari akan ditanami TOGA dapat dilakukan melalui pemberdayaan ibu-ibu anggota KWT Kenanga. Pemanfaatan lahan kering dengan fokus TOGA dilakukan dari hulu ke hilir yang meliputi proses budidaya hingga pengolahan hasil budidaya TOGA. Inovasi yang disosialisasikan yakni pemanfaatan TOGA sebagai bahan obat yang praktis untuk digunakan, mudah dibuat dan memiliki daya simpan lama (Permana et al. 2023). Lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya TOGA merupakan lahan milik KWT yang belum teroptimalkan. Komoditas TOGA yang ditanam oleh ibu-ibu anggota KWT yaitu serai dan jahe.

Serai wangi (*Cymbopogon Nardus* L.) merupakan komoditi perkebunan yang menghasilkan minyak, digunakan sebagai bahan baku dalam pengolahan minyak atsiri dan sebagai komoditi ekspor. Tanaman serai ini memiliki aroma seperti lemon dapat digunakan secara luas, termasuk sebagai sabun, detergen, lotion, shampoo, bahan dalam pembuatan minyak untuk flavor, kosmetik, dan parfum (Putra dan Fachri, 2023). Tanaman jahe (*Zingiber officinale*) memiliki tiga jenis utama yaitu jahe gajah, jahe emprit, dan jahe merah.

Ketiga jenis jahe akan menjanjikan dalam prospek agribisnis yang cerah jika dianalisis melalui aspek permintaan, harga, dan produksi dengan berdasarkan aroma, warna, bentuk, dan besarnya rimpang (Ngatirah dan Dewi, 2020). Komoditas jahe merah diketahui bahwa jahe tersebut mempunyai prospek untuk dikembangkan di lahan kering dan pekarangan (Fatmawati, 2022). Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga sebagai agen perubahan yang aktif dalam memberdayakan perempuan tani di Desa Wonosari, melalui pemanfaatan lahan kering dan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA), seperti serai wangi dan jahe. KWT Kenanga menjadi model konsep pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pendekatan kelompok dan mengoptimalkan lahan milik sendiri serta merangsang potensi pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat desa secara holistik.

Tanaman obat dan keluarga merupakan tanaman obat yang dibudidayakan pada area pekarangan rumah dengan khasiat obat. Tanaman obat umumnya dibudidayakan dalam pekarangan rumah untuk pemanfaatan terkait dengan kondisi kesehatan tubuh. Contoh tanaman obat yang umum dibudidayakan yaitu tanaman jahe ataupun tanaman serai. Mengonsumsi tanaman jahe memiliki khasiat untuk meredakan mual, memperkuat kekebalan tubuh, serta mengurangi peradangan (Rahmawati et al. 2023). Konsumsi tanaman jahe dilakukan dengan pengolahan atau pemanfaatan pada bagian rimpangnya. Pemanfaatan tanaman serai dilakukan pada bagian tangkai dan daun yang diproses untuk dihasilkan minyak atsiri yang salah satu khasiatnya dapat digunakan untuk menghangatkan tubuh (Suhadi et al. 2022). Khasiat tanaman serai dan jahe pada umumnya dapat menjadi lebih optimal setelah dilakukan pengolahan. Pemanfaatan tanaman serai dan jahe dalam masyarakat pada umumnya dengan cara pengolahan berupa produk siap guna atau siap konsumsi, seperti minuman atau permen untuk konsumsi dan sabun yang menjadi produk siap guna.

Pengolahan produk dari bahan mentah berupa tanaman obat menjadi produk siap pakai dan siap konsumsi dapat dilakukan menjadi suatu kegiatan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan berupa pelatihan pengolahan produk dilakukan pada Kelompok Wanita Tani Kenanga dengan produk berupa minuman, permen, dan sabun. Memberikan pelatihan akan menambah keterampilan para anggota KWT dalam mengolah produk yang dimilikinya, ini merupakan bentuk hilirisasi berbasis pengolahan produk jadi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan melalui *home industri* (Faridah et al. 2023). Pelatihan ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dari anggota KWT yang selanjutnya dapat dikembangkan untuk kegiatan produksi yang lebih lanjut guna membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

II. MASALAH

Hasil pertanian di Desa Wonosari menjadi potensi desa yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Berbagai hasil pertanian mulai dari komoditas tanaman pangan, sayur, buah, hortikultura, dan tanaman obat. Hasil pertanian tersebut masih dijual oleh warga dalam bentuk mentahan atau dijual secara langsung kepada pengepul setelah panen tanpa adanya proses pengolahan. Hal ini khususnya pada komoditas Tanaman Obat dan Keluarga (TOGA) menjadikan nilai jual hasil pertanian yang *low income*. Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga Desa Wonosari menjual hasil panen tanaman obat dalam bentuk mentahan yang secara langsung dijual tanpa adanya kegiatan pengolahan menjadi produk.



Gambar 1. Lahan KWT

KWT Kenanga memiliki lahan yang telah ditanami berbagai jenis TOGA, antara lain yang menjadi komoditas utama, yakni jahe dan serai. Hasil panen tanaman obat yang dijual dalam bentuk mentahan

memiliki nilai jual yang masih rendah. Hal tersebut menjadi perhatian untuk dapat meningkatkan kapasitas dan ekonomi masyarakat Desa Wonosari. Melalui kegiatan program pelatihan pembuatan produk olahan TOGA mampu menghasilkan luaran produk dengan memanfaatkan dari potensi desa berupa hasil panen tanaman obat. Luaran produk olahan TOGA tersebut dapat menjadi produk ciri khas Desa Wonosari yang mampu menciptakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) desa.

III. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu keadaan atau kondisi dari fenomena tertentu secara ilmiah tanpa memilih faktor variabel tertentu. Metode penelitian ini dipilih karena penelitian ini mendeskripsikan evaluasi program pelatihan pembuatan produk TOGA. Pendekatan kualitatif digunakan peneliti untuk memahami fenomena tertentu dari responden penelitiannya. Metode kualitatif digunakan karena peneliti akan melakukan interpretasi data yang telah dikumpulkan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Wonosari, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar dengan peserta dari Kelompok Wanita Tani sejumlah 20 orang. Perangkat desa yang turut hadir sejumlah 4 orang. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing mempelajari satu produk olahan toga diantaranya wedang celup, permen gummy, dan sabun serai. Pelatihan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi masyarakat Desa Wonosari dengan mengolah tanaman obat menjadi sumber penghasilan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan evaluasi. Kegiatan observasi melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan pelatihan di lapangan. Untuk mendukung penelitian yang dilakukan, wawancara diperlukan guna memperoleh informasi dari peserta kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana hasil pelatihan tersebut berjalan sesuai dengan sasaran yang diinginkan serta memperoleh masukan untuk meningkatkan kegiatan pengabdian masyarakat pada periode berikutnya. Hasil yang diperoleh berupa data deskriptif dan disajikan dalam bentuk narasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dan Observasi Komoditas TOGA di Desa Wonosari

Lahan kosong yang telah ditanami berbagai jenis Tanaman Obat dan Keluarga (TOGA) menjadi potensi Desa Wonosari yang perlu dimanfaatkan untuk dapat meningkatkan kapasitas masyarakat desa terutama Kelompok Wanita Tani Kenanga. Selain itu, dilakukan juga wawancara melalui penyebaran angket dan pengisian kuisioner yang menurut (Sugiono, 2017) angket atau kuisioner merupakan pengumpulan data yang diperlukan berupa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden bertujuan untuk mengetahui pendapat masyarakat mengenai komoditas dan produk yang akan diolah. Melalui kegiatan wawancara dan observasi didapatkan jenis komoditas TOGA yang telah banyak ditanami dan dibutuhkan oleh KWT Kenanga Desa Wonosari. Beberapa jenis komoditas TOGA yang terpilih berdasarkan kegiatan wawancara dan observasi dapat menjadi referensi dalam pemanfaatan menjadi produk olahan TOGA.



Gambar 2. Wawancara dan Observasi Komoditas TOGA

KWT Kenanga Desa Wonosari sebanyak 20 orang yang menjadi target kegiatan wawancara dan observasi mengenai komoditas TOGA di Desa Wonosari menghasilkan beberapa jenis komoditas yang dapat

dimanfaatkan. Jahe dan serai menjadi sebagian komoditas TOGA terpilih yang merupakan potensi Desa Wonosari yang dapat dimanfaatkan menjadi produk olahan TOGA. Komoditas jahe menjadi salah satu tanaman obat yang seringkali dimanfaatkan masyarakat menjadi obat pereda panas dan dapat meningkatkan daya tahan tubuh, sedangkan serai merupakan tanaman obat yang telah banyak ditanami yang menjadi potensi di Desa Wonosari karena perawatan tanaman yang termasuk mudah dan cepat tumbuh.

Sosialisasi Produk Olahan TOGA

Peningkatan kapasitas masyarakat terkait pengetahuan mengenai produk Tanaman Obat dan Keluarga (TOGA) melalui sosialisasi produk olahan TOGA. Sosialisasi produk dilakukan untuk mengenalkan jenis komoditas TOGA yang akan dimanfaatkan dan diolah menjadi produk olahan TOGA. Komoditas yang dimanfaatkan menjadi produk olahan TOGA terdapat dua jenis, yakni jahe dan serai. Dari dua komoditas TOGA yang terpilih tersebut akan dimanfaatkan menjadi produk olahan TOGA yang terdapat tiga jenis luaran produk, yaitu wedang celup, permen *gummy*, dan sabun serai.



Gambar 3. Sosialisasi Pembuatan Produk Olahan TOGA.

Kegiatan sosialisasi juga menjelaskan langkah-langkah dalam pembuatan produk olahan TOGA. Mulai dari penjelasan pembuatan produk pertama yaitu wedang celup yang memanfaatkan tanaman obat berupa jahe dan serai hingga produk permen *gummy* serta sabun serai. Penyampaian mengenai pembuatan produk melalui sosialisasi kepada masyarakat disampaikan oleh dosen ahli dan mahasiswa UNS yang melakukan kegiatan pengabdian. Melalui kegiatan sosialisasi ini diharapkan memberikan dampak baik bagi masyarakat yang mampu meningkatkan kapasitas KWT.

Pelatihan Pembuatan Produk TOGA

Kegiatan pelatihan pembuatan produk dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan jenis produk olahan TOGA dari 20 orang KWT Kenanga Desa Wonosari. Pada kelompok pertama dilakukan pelatihan yang membuat produk Wedang Celup. Lanjut pada kelompok kedua yang membuat produk Permen *Gummy* sebagai pembahasannya. Terakhir kelompok ketiga yang membuat produk Sabun Serai. Antusiasme para peserta pelatihan membuat transfer pengetahuan yang diberikan menjadi semakin mudah. Peserta dalam kegiatan ini adalah masyarakat yang tergabung pada KWT Kenanga Desa Wonosari, mereka menyambut baik dengan diadakannya program pelatihan dan sangat senang dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan.



Gambar 4. Pelatihan Produk Wedang Celup

Pelatihan pada kelompok pertama melakukan praktek pembuatan wedang celup. Pelatihan dilakukan dari mulai proses pembuatan bahan baku yaitu serai dan jahe menjadi bubuk. Hingga berlanjut pada proses

memasukkan bubuk ke dalam kemasan *teabag*. Penggunaan kemasan *teabag* merupakan keunggulan dari produk wedang ini, ditengah jaman yang serba instant ini kemasan *teabag* merupakan solusi agar konsumen tidak sulit dalam proses menyajikan minuman herbal.



Gambar 5. Pelatihan Produk Permen *Gummy*

Pelatihan pada kelompok kedua yaitu dengan membuat permen *gummy* dari jahe dan serai. Jahe dan serai diambil sarinya sebagai bahan utama dan pemberi rasa permen yang memiliki efek herbal bagi kesehatan tubuh. Produk permen herbal ini memiliki ciri khas berupa *gummy* yang merupakan permen kenyal rasa jahe dan serai. Permen dari jahe dan serai dibuat menjadi *gummy* diharapkan dapat disukai oleh semua kalangan masyarakat mulai dari anak kecil, orang dewasa, hingga orang tua.



Gambar 6. Pelatihan Produk Sabun Serai

Pelatihan pada kelompok terakhir yaitu dengan membuat produk berupa sabun serai. Sabun serai memanfaatkan tanaman serai sebagai bahan komoditas utama dalam pembuatannya. Sabun dibuat dengan bahan pembuatan sabun pada umumnya yang ditambah dengan *essential oil* serai sebagai ciri khas keunikan produk sabun serai. Bubuk serai yang ditambah sebagai bahan sabun dapat menjadi *scrub* bagi tubuh. Hasil pelatihan berupa produk sabun serai ini diharapkan mampu menjadi pilihan lain bagi masyarakat dalam penggunaan sabun herbal.

Hasil Produk Olahan TOGA

Mulai dari pemanfaatan potensi desa dapat menjadi peluang bagi masyarakat dalam meningkatkan ekonomi desa. Melalui program pelatihan pembuatan produk olahan TOGA dengan KWT Kenanga menghasilkan luaran tiga produk dari pemanfaatan potensi TOGA di Desa Wonosari. Ketiga produk tersebut yang merupakan hasil olahan TOGA dari komoditas jahe dan serai, yakni wedang celup serai jahe “Sertijab”, permen *gummy* “Gemays”, dan sabun serai “Aray”.



Gambar 7. Hasil Produk Pelatihan KWT Kenanga

Hasil produk olahan TOGA tersebut bersama KWT Kenanga mampu menjadi peluang masyarakat dalam meningkatkan perekonomian desa. Dengan memanfaatkan potensi desa yang telah ada menjadi produk olahan merupakan langkah inovasi yang perlu ditingkatkan untuk mampu bersaing. Pendampingan secara intensif selama produksi olahan TOGA hingga pemasaran produk sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan program demi tercapainya tujuan awal dalam pengabdian yang mampu meningkatkan kapasitas dan ekonomi masyarakat desa.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan, bahwa program pemberdayaan mampu meningkatkan kapasitas, ekonomi, dan pengetahuan Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga di Desa Wonosari. Melalui kegiatan wawancara dan observasi, sosialisasi, pelatihan pembuatan produk olahan TOGA hingga pendampingan dengan pemasaran yang aktif mampu membantu meningkatkan nilai tambah dari TOGA yang banyak ditanam disekitar pekarangan rumah warga. Antusiasme yang tinggi anggota KWT Kenanga yang dibuktikan dengan selalu hadir dan aktif disetiap kegiatan menjadi poin plus berhasilnya program pemberdayaan yang dilaksanakan. Kegiatan pemberdayaan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat sehingga mampu mengoptimalkan sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada pihak Kemendikbud Ristek Dikti, Universitas Sebelas Maret (UNS), Fakultas Pertanian UNS, Kelompok Studi Ilmiah (KSI), Pemerintah Desa Wonosari, Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga, Dosen pembimbing, dan anggota serta volunteer PPK Ormawa KSI yang terlibat dalam Program Pelatihan Pembuatan Produk Olahan TOGA.

DAFTAR PUSTAKA

- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Faridah, A., Syamwil, S., Aimon, H., & Rosel, R. (2023). Peningkatan Usaha Melalui Hilirisasi Produk Berbasis Tomat Pada Masyarakat. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 23-28.
- Fatmawati, I. (2022). Pemanfaatan Lahan Kering untuk Budidaya Jahe Merah di Desa Manding Laok Guna Meningkatkan Perekonomian Petani. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 086-093.
- Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *Deskovi, Art and Design Journal*, 2(1), 45-52.
- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Matheus, R. (2019). *Skenario Pengelolaan Sumber Daya Lahan Kering: Menuju Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ngatirah, N., & Dewi, C. W. A. (2020). Pelatihan penggunaan mesin penggiling jahe dan pengolahan limbah ampas jahe menjadi bubuk jahe. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 589-593.
- Nurhidayati, V. A., Rizkiriani, A., Nuraeni, A., Riski, A., Najihah, S. E. A., & Munawarah, S. (2022). Pengembangan Produk Panna Cotta Bir Pletok Berbahan Dasar Jahe Merah (*Zingiber Officinale* Var. Rubrum), Serai (*Cymbopogon Citratus*) Dan Kayu Secang (*Caesalpinia Sappan*). *Jurnal Gizi dan Kuliner*, 3(1), 34-41.
- Permana, Y. L., Nuriyanto, D. F., Ramadani, F. A., Mahardhika, A. W., Asteria, I., Setyoningsih, D. R., ... & Munandar, D. E. (2023). Pengembangan Potensi TOGA di Desa Pucang Anom sebagai Wirausaha Minuman Herbal Celup dan Jelly Milkshake. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(2), 310-321.
- Putra, M. F. D., & Fachri, A. (2023). Analisis Finansial Usahatani Serai Wangi (*Cymbopogon Nardus* L.) Di Kota Solok (Studi Kasus: Kelompok Tani Kalumpang Saiyo). *Jurnal Administrasi Bisnis Nusantara*, 2(2), 43-54.
- Rahmawati, F., Mubarak, D. A., Wibowo, C., Amaliyah, D. I., Sari, S. R., FM, E. H. Q., & Rafi, M. (2023). Pemberdayaan ekonomi warga melalui usaha produktif pembuatan "Jahe Merah Instan". *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2.2), 2126-2131.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhadi, A., Haq, D. A., & Wildani, K. (2022). Pemberdayaan ekonomi keluarga melalui pelatihan pembuatan sirup jahe serai di Desa Bedah Lawak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 105-110.

Vivi, A. A. (2023). Upaya kelompok wanita tani (KWT) Sukawangi Sejahtera dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat si Kelurahan Kaliawi Persada Kecamatan Tanjung Karang Pusat Badar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).